

Dekonstruksi¹ Pemahaman Surah Al-Qashash Ayat 56 Terhadap Justifikasi Kekafiran Abu Thalib

(Deconstruction of Understanding of Surah Al-Qashash Verse 56 Against the Justification of Abu Talib's disbelief)

Agus Anwar Sipahutar¹, Nur Imam Mahdi², Ahmad Rafiq³, Marhumah⁴

¹IAIN Padangsidimpuan Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : imamlanglanghebat@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2431

Submitted: 2021-01-31 | Revised: 2021-08-10 | Accepted: 2021-08-30

Abstract. This paper discusses the deconstruction of the interpretation of the justification of the mufassirin scholars regarding the disbelief of Abu Thalib as the uncle of the Prophet Muhammad in understanding surah al-Qashas verse 56. The author approaches by understanding the tafsir al-ma'tsur. This method is by understanding the verse before surah Al-Qashas verse 56 and after the verse, when the verse already has the same understanding relationship, then looks for verses that have the same topic, then looks for hadiths that have a relevant relationship to the topic being discussed. , so that we arrive at the analysis and the conclusion that the word "ahbabka" in the verse is not referred to as Abu Thalib, but to the uncle of the Prophet. another. So it can be concluded that Abu Thalib lived in a state of faith and died in a state of faith.

Keywords: deconstruction; al-Qashah 56; justification of Abu Thalib disbelief

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang dekonstruksi tafsir terhadap justifikasi para ulama mufassirin tentang kekafiran Abu Thalib sebagai paman Nabi Muhammad Saw dalam memahami surah al-Qashas ayat 56, dengan pertanyaan penelitian: Bagaimana tafsir surah al-Qashas ayat 56 dan relevansinya terhadap justifikasi status keimanan Abu Thalib ?. Penulis melakukan pendekatan dengan melalui pemahaman tafsir al-ma'tsur. Metode ini adalah dengan cara memahami ayat sebelum surah Al-Qashas ayat 56 dan sesudah ayat tersebut, manakala ayat tersebut sudah memiliki hubungan pemahaman yang sama, kemudian mencari ayat yang memiliki topik sama, kemudian mencari hadis-hadis

¹ Maksud dari kata dekonstruksi ini adalah menata ulang, atau merubah ulang pemahaman yang dahulu bahwa tafsir surah al-Qashash ayat 59 adalah tertuju pada Abu Thalib, dan merubah ulang justifikasi status kekafiran Abu Thalib paman Nabi Muhammad Saw. menjadi seorang muslim

yang memiliki hubungan relevan dengan topik yang dibahas, sehingga sampai pada analisa dan kesimpulan bahwa kata “ahbabka” dalam ayat tersebut bukanlah dimaksud pada Abu Thalib, melainkan pada paman Nabi Saw. yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Abu Thalib hidup dalam keadaan beriman dan mati juga dalam keadaan beriman..

Kata kunci: dekonstruksi; al-Qashas ayat 56; justifikasi kekafiran Abu Thalib

Pendahuluan

Surah Al-Qashash Ayat 56 menjelaskan kisah Nabi Muhammad saw, dengan ahli kitab dan Kafir Quraisy di Makkah secara umum bukan secara khusus sebagaimana terdapat berbagai tafsir yang memvonis Abu Thalib Kafir di akhir hidupnya. Dengan tidak bermaksud membela keyakinan Syiah, terdapat satu fakta yang diyakini luas di kalangan Sunni yang menyatakan bahwa Abu Thalib—paman dan ayah asuh Rasul Allah *Salla Allah ‘alayh wa ablih wa Sallam*—kafir, yang didasarkan kepada al-Qur’an dan hadis secara koruptif² dan manipulatif karena tingginya *interest* politik. Lebih jauh, Farag Fouda menyatakan bahwa:³

“Betapa banyak ahli sejarah ternama yang tergiring ke arah itu –menggiring imajinasinya untuk melakukan tambahantambahan ataupun pengurangan-pengurangan yang melampaui kebenaran sejarah. Mereka tidak menuliskan pena dan pemikiran mereka, metode dan pembahasan mereka, kecuali hanya ke arah yang disenangi oleh para pembaca. Mereka tidak peduli, walaupun apa yang mereka lakukan merupakan pengkhianatan terhadap sejarah, akal budi bahkan dokumen-dokumen sejarah sekalipun”.

Abu Thalib kita tahu membela Nabi Muhammad *saw* dengan jiwa dan raganya. Ketika nabi berdakwah dan mendapat rintangan, dia dengan tegas berkata “kalian tidak akan bisa menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku”.⁴ Sebagai justifikasi kekafiran Abu Thalib, ditunjuk hadis dalam *shahihayn* Bukhari dan Muslim bahwa menjelang wafatnya, Nabi *Salla Allah ‘alayh wa Ahlih wa Sallam*, menyuruh Abu Thalib mengucapkan *La Ilaha Illa Allah*.⁵ Dalam khazanah penafsiran yang perlu diperhatikan adalah mencermati relasi

² Korupsi dalam konteks ini adalah korupsi investif merupakan pemberian barang atau jasa tertentu dengan tanpa adanya hubungan keuntungan secara langsung, selain keuntungan pada masa mendatang. Lihat Syed Husein Alatas, *Korupsi : Sifat, Sebab dan Fungsinya*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

³Fouda, *Kebenaran Yang Hilang, Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim*. Ter. Novriantoni (Jakarta: Paramadina-Dian Rakyat, 2008), hlm. 2

⁴ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual:Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 168-169.

⁵ Edi susanto, *Korupsi Sejarah Dalam Islam*, (KARSA: Jurnal Sosial Budaya dan Keislaman IAIN Madura Volume .XVII, No.1 April 2010)Hlm.12.

antara teks, penafsir dan realitas (konteks). Akan tetapi, tidak semata hanya fokus kepada makna literal teks semata.⁶

Dalam rangka menata ulang terhadap kesimpulan tafsir ayat tersebut, bahwa maksud yang dibicarakan oleh ayat tersebut adalah Abu Thalib dan status keimanannya adalah kafir, maka metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode tafsir Al-Ma'tsur. Metode tafsir Al-Ma'tsur ini adalah dengan cara memahami ayat sebelum dan sesudah dalam surah tersebut, mana kala pemahamannya sudah bersambung atau berkorelasi, maka kemudian dicarilah ayat yang memiliki topik yang sama, kemudian Hadis-hadis yang memiliki hubungan dengan topik tersebut, dan dalam Ijma' Sahabat, Tabi'in dan Sirah Nabawiyah, kemudian terakhir adalah dengan menemukan kesimpulan. Tafsir Al-Ma'tsur ini digunakan agar tidak terjadi cara pengambilan kesimpulan tentang status keimanan Abu Thalib secara prematur, karena sebelum-sebelumnya justifikasi terhadap kekafiran/keimanan Abu Thalib hanya terpaut pada tafsir surah al-Qashash ayat 56 secara tunggal, tanpa melihat sebelum dan sesudah ayat tersebut.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penulis ingin meneliti dan mengelaborasi bagaimana kedudukan tafsir surah al-Qashash ayat 56 dalam pendekatan pemahaman tafsir al-Ma'tsur dan bagaimana kedudukan justifikasi para ulama mufasssirn terhadap kekafiran Abu Thalib hingga akhir hayatnya.

Pembahasan

Jika di telusuri dari berbagai tafsir dalam kitab tafsir para mufasssirn, dan bahkan sudah masyhur dipahami oleh mayoritas ilmuan Islam (*fuqaha*), bahwa kata "*abbabka*" yang dimaksudkan dalam Surah al-Qashash ayat 56 adalah pamannya Nabi Saw. yaitu Abu Thalib yang dianggap tidak mau menerima Islam sebagai agamanya atau dalam makna leterleknnya⁷, adalah bahwa Abu Thalib tidak mendapat petunjuk, sehingga dalam ayat tersebut Abu Thalib dianggap masih tergolong Kafir, dan matinya juga dalam keadaan kafir.

Bunyi surah al-Qashashh ayat: 56 sebagai berikut:

⁶ Taufan Anggoro, *Tafsir Alquran Kontemporer : Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual* Ziauddin Sardar Al QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis Stain Curup Volume 3, No.2 2019) Hlm. 218.

⁷ Terjadi penafsiran leterlek atau disebut penafsiran tekstual yang mana dalam praktik menerjemahkan belum secara utuh sehingga bias tafsir dan ditafsir berdasar kepentingan atau kekuasaan saat itu. lihat Muhammad Abdul Halim, *Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an* (Bandung: MARJA, 2012), Hlm.9.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasibi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*⁸

Pemahaman ayat di atas dengan ayat sebelum dan sesudahnya, adalah suatu langkah yang integratif dan sistematis untuk penafsiran yang baik, sebagai ilustrasi:

1. Penafsiran ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Namun, jika ayat penafsirnya berlawanan dengan sejarah atau sebab turunnya ayat tersebut, seperti peristiwa Makkah, sedangkan ayat penafsir yang digunakan adalah ayat Madniyyah tentulah ini menurut penulis tidak benar atau tidak logis. Karena seharusnya jika peristiwanya di Makkah maka ayat yang digunakan juga harus menggunakan ayat yang diturunkan di Makkah.
2. Penafsiran Ayat dengan Hadis, tetapi jika Hadis-nya berlawanan dengan ayat yang dibhas tentulah Hadisnya *syaz* atau berlawanan dengan Sirah Nabawi.
3. Penafsiran Ayat dengan Sirah Nabawi, ternyata berlawanan maka Sirahnya tentu tidak dapat diterima.

Al-Qur'an Surah al-Qashas 28: 56, berdasarkan munasabah ayat sebelumnya menerangkan tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Syu'aib dan Ahli Madyan. Qur'an Surah al-Qashas, 28:44-51 berbunyi:

*Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Maksudnya: di sebelah barat lembah suci Thuwa;*⁹

Jika di analisis, maksud surah Thaha ayat 12 adalah bukit Tursina, dalilnya sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

*Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa.*¹⁰

Selanjutnya adalah kisah Nabi Musa As. sedangkan Nabi Muhammad Saw. tidak menyaksikannya, sehingga diceritakanlah melalui Al-Qur'an sebagai kisah pengajaran.

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Jakarta: Syamil Al-Qur'an, 2010), hlm. 392

⁹ *Ibid*, hlm. 391

¹⁰ *Ibid*, hlm. 312

Dalam ayat ayat 45 tersebut dijelaskan “Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul”.

Jika bicara tentang Kisah Madyan itu artinya adalah kisah Nabi Syu’aib, tentulah dapat dikatehui bahwa isinya adalah tentang hukum sukatan dan timbangan yang adil dan terpercaya. Sedangkan Nabi Syu’aib dengan Nabi Musa adalah dua Nabi yang merupakan seorang mertua dan menantu.

Dalam Ayat 46. “Dan tiadalah kamu (Muhammad) berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat”.

Dalam kisah Nabi Musa As. di bukit Tursina punya nilai sejarah yang berharga. Dalam lanjutan ayat tersebut Allah Swt.. Berfirman “*Aku sampaikan kepada kamu Muhammad agar kamu kisahkan kepada umatmu, yang sudah lama berselang tidak ada Rasul ditengah mereka sejak wafatnya Nabi Ismail.*

Bani Israil menerima Taurat sebagai pedoman hidup mereka, agar suku Quraisy mudah menerima Al-Quran sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Selanjutnya Ayat 47. “Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: “Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin”. Jika dianalisa dari ayat tersebut, bahwa Allah Swt., tidak mengazab suatu kaum atau negeri sebelum mengutus Rasulnya ke daerah itu. Jika mereka Kafir terhadap Rasul-nya, kemudian Allah mau mengazabnya, seperti kisah para Nabi sebelumnya. Maka Allah mengutus Muhammad Saw. sebagai Rasul mereka di Makkah, untuk menyamapaiak ajaran agama Islam Nabi Ibrahim As.

Dalam ayat 48. “Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: “Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?”. dan Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: “Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu”. dan mereka (juga) berkata: “Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu”. Yang dimaksud dengan kebenaran di sini ialah Al Quran. Jika dianalisa dalam ayat ini, pertama, Kafir Makkah meminta kitab seperti kitab yang diberikan kepada Musa dan Harun yaitu taurat. Kedua, Mereka akan menginkarinya seperti umat Bani Israil yang mengkafirkan Musa dan Harun serta kitabnya, serta mengatakan keduanya adalah tukang sihir. Ketiga, Maka setelah

datang al-Qur'an mereka vonnis al-Qur'an dongeng yang nyata dan Muhammad mereka vonnis tukang sihir serta orang gila

Dalam Ayat 49. "Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Quran) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar". Analisisnya adalah: pertama, sebahagian suku Quraisy berkata jika sudah turun al-Quran. niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar. Kedua, maksud aku dalam ayat di atas tidak dijelaskan seara tegas siapa namanya masih berlaku umum.

Ayat 50. "Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim". Analisisnya adalah: pertama, jika menjawab aku beriman, maka dia yang mau beriman menerima al-Qur'an sebagai petunjuk, seperti Bani Israil menerima Taurat. Kedua, jika tidak menjawab, berarti dia Kafir, masih mengikuti hawa nafsunya. Ketiga, maksud mereka dalam ayat 50 tersebut adalah bani Israil keturunan Ya'qub anak Nabi Ishak bukan keturunan Nabi Ismail As.

Ayat 51. "dan Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. Allah s.w.t. menurunkan Al Quran ini bahagian demi bahagian atau berangsur-angsur, supaya orang kafir Mekah dapat memahaminya dengan baik dan supaya mereka beriman dengannya". Analisisnya adalah: Pertama, Fungsi al-Qur'an diturunkan dengan berangsur-angsur, agar mereka mendapat pelajaran yang baik secara bertahap, bukan seperti kitab sebelumnya dengan sekaligus. Kedua, al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur bukan berarti berarti agar ada kesempatan bagi Muhammad Saw. mencontoh kitab-kitab sebelumnya.

Ayat selanjutnya ayat 52-55 sebagai berikut: Ayat 52. orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al kitab (Taurat) sebelum Al Quran, mereka beriman (pula) dengan Al Quran itu. Analisis: *Pertama*, masih priode Makkah atau sebelum hijrah Nabi ke madinah, sudah ada ahli kitab ke Makkah menerima al-Qur'an sebagai pembenar kitab sebelumnya, tentu termasuk di dalamnya Abu Thalib, Umar bin Khotom, Hamzah, Ja'far. *Kedua*, karena dalam kitab sebelumnya dijelaskan, bahwa Muhammad dan kitabnya sama dengan kitab di atangan mereka

Ayat 53. "dan apabila dibacakan (Taurat) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Taurat itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)". Analisisnya: Pertama, sebagian ahli kitab mudah menerima Taurat dan Injil, sekalipun diturunkan sekaligus. Kedua, Allah Swt., mentaqdirkan

kisah seperti itu, sebagai perbandingan kepada kaum Quraisy, untuk menerima al-Qur'an yang berangsur angsur bukan sekaligus turu.

Ayat 54. “mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Mereka diberi pahala dua kali ialah: kali pertama karena mereka beriman kepada Taurat dan kali yang kedua ialah karena mereka beriman kepada Al Quran”. Analisis: Pertama, Maka Allah menjanjikan dua pahala bagi ahli kitab, yaitu sabar meneriam al-Qur'an dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Kedua, Buktinya seperti Warqoh bin Naufal, mengimani Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5, pada hal dia ahli kitab injil. Ketiga, kejahatan adalah menolak al-Qur'an dan mengkhianati Nabi sebagai Nabi terakhir.

Ayat 55. “dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". Allah s.w.t. menurunkan Al Quran ini bahagian demi bahagian supaya orang kafir Mekah dapat memahaminya dengan baik dan supaya mereka beriman dengannya”¹¹. Analisisnya: Pertama, Maksud orang yang diajak berdialog adalah ahli kitab Yahudi atau Nasrani, yang datang ke Makkah, setelah Nabi Muhammad menjadi Rasul. Kedua, Bukanlah suku Quraisy yang ada di Makkah yang dimaksud ayat tersebut, karena pada zaman Jahiliyyah sudah banyak orang luar Makkah setiap tahun datang ke Makkah melaksanakan haji dan umrah. Ketiga, Ahli Kitab membuat komitmen dihadapan orang-orang Kafir Quraisy: Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil, karena orang Makkah masih ada yang menyembah berhala disekitar Ka'bah, dan kemudian pada akhirnya dihancurkan Nabi dan sahabat tahun ke- 9 H Tahun fathu Makkah, sehingga umat yang tidak menerima al-Qur'an termasuk orang jahil atau bodoh. Dengan demikian jelaslah bahwa pembahasan sebelum ayat 56 adalah berbicara tentang kisah umat Nabi Musa sebagai i'tibar kepada Nabi Muhammad di Makkah yang datang untuk melakukan haji dan umrah menurut pemahaman mereka untuk meneruskan ajaran Nabi Ibrahahim dan Ismail, (Q.S. al-Baqarah 2:127-132). Keempat, Bukanlah ayat ini turun semata-mata awalnya kepada Kafir Makkah, seperti pemahaman mufassirin terhadap ayat 56 yang menjelaskan kekafiran Abu Thalib paman Nabi Saw.

Al-Qur'an surah Qashas Ayat 56 dimaksud adalah sebagai berikut:

¹¹ *Ibid*, hlm. 391

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasibi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*¹²

Jadi, analisis yang dapat dikemukakan adalah, *pertama*, bahwa maksud “*engkau*” dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad Saw., karena ayat itu memang diturunkan kepadanya Muhammad Saw. *Kedua*, kalimat “*yang engkau kasibi*” tersebut maksudnya adalah kaumnya Nabi Saw. yakni suku Quraisy secara umum, alasannya adalah bahwa kata مَنْ boleh *mufrad* atau tunggal, dan boleh makna *jama'*, jika ada kata yang menunjukkan men-*jama'*kan. Kemudian, yang menunjukkan *jama'* adalah kata بِالْمُهْتَدِينَ artinya adalah orang-orang yang mau menerima petunjuk. Jadi maksud dari kata *mufrad* atau tunggal bukanlah menuju pada seorang Abu Thalib paman Nabi Saw.

Kemudian dalam ayat selanjutnya pada ayat 57 ,sebagai berikut:

*dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*¹³

Analisisnya adalah bahwa maksud arti potongan ayat: “*Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami*”, adalah menunjuk pada ahli kitab, yang pindah dari negeri lain menuju ke Makkah. Karena Makkah merupakan kota ibadah haji setiap tahun dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman yakni besar oleh orang Quraisy. Sehingga Allah memberikan sumber makanan yang bermacam-macam melalui jamaah haji yang datang dari penjuru tanah Arab. Karena tamu, pasti membawa makanan mereka ke tempat ibadah yang gersang dan sulit sumber makanan. Maka orang Makkah senang menyambut para tetamu, bahkan tentu ada yang sampai menikah dengan orang Makkah.

Jika mereka (ahli kitab) beriman kepada Muhamamd ketika itu mereka takut diusir Kafir Makkah yang masih meyemabah berhala. Sehingga, Allah Swt., menjawab: ‘*apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (Makkah) yang aman, di mana yang didatangkan ke tempat itu, yang membawa buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu dan bagi mereka) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*’. Analisisnya adalah bahwa jawaban Allah kepada ahli kitab adalah untuk menenangkan hati mereka

¹² *Ibid*, hlm. 392

¹³ *Ibid*

yang datang dari luar Makkah, dan tidak mungkin Kafir Makkah mengusir mereka. Karena dengan kehadiran para tamu tersebut mereka mendapatkan makanan, sebab secara kemanusiaan sulit sekali mengusir tamu yang baik dan menguntungkan. Jadi maksud yang diusir adalah ahli kitab yang hijrah ke Makkah. Dan keadaan seperti hal tersebut masih saat dakwah *sir* (dakwah diam-diam) yang ketika itu berpusat di rumah Arqam bin Arqam selama 10 Tahun.

Dalam ayat 58. “dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka Itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya)”. Analisisnya, Pertama, ayat 58 ini menjelaskan: seandainya mereka mengusir kalian, pasi negeri dan penduduknya Makkah akan dihancurkan Allah, seperti negeri lain sebelumnya, karena kehancuran itu penyebabnya tidak mengikuti ajaran Nabinya, dan membunuh orang yang beriman di antara mereka. Dengan demikian maka ketakutan ahli kitab berubah menjadi ketenangan yang hakiki, maka berubahlah situasi metode dakwah menjadi dakwah zahran (terang-terangan), yang sekira-kira 3 Tahun. Sehingga Nabi Muhammad dan Sahabat mulai mengiriman para hijrah ke Madinah, Taib dan lainnya sekitar tanah Arab.

Dalam Ayat 59. “dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibu kota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman”. Analisisnya adalah negeri Makkah tetap menjadi negeri yang aman, karena mereka tidak jadi membunuh Nabi dan umatnya sampai sekarang dan insya Allah selanjutnya. Maka, berdasarkan ayat sebelum dan sesudahnya tidak ada penunjukan bahwa ayat 56 khusus kepada seseorangpun seperti Abu Thalib paman Nabi Saw.

Untuk lebih mempertajam analisis penulis, penulis akan mengurai tentang bagaimana pendekatan dengan Tafsir al-Ma'tsur sebagai pendukung ayat 56 surah al-Qashshas. *Pertama*, bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mampu memberi petunjuk kepada siapa yang dicintainya termasuk dirinya sendiri, hal ini dapat dilihat pada Q.S. adh-Dhuha 93;7 berikut:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”¹⁴

Yang dimaksud dengan *bingung* di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 596

wahyu kepada Muhammad Saw. sebagai jalan untuk memimpin umat menuju keselamatan dunia dan akhirat. Jika dirinya sendiri tidak bias menunjukinya, tentu lebih tidak mampu lagi memberikan petunjuk kepada yang dia cintai, sekalipun hubungan antara ayah dengan anak, saudara, isteri dan sebaliknya, demikian juga antara Nabi dengan keluarganya apalagi kepada umatnya. Hanya saja yang dapat dilakukan Nabi adalah menyampaikan dengan cara mengajarkan, petunjuk al-Qur'an dan Hadis dan Sirah Nabi, hal ini dapat dalam dalilnya Q.S. Ali 'Imran 3:79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kemudian menasehati, menegur langsung jika dia bersalah, meluruskan umat jika bengkok, mendoakannya setiap solat, menasehati dalam kebenaran, menasehati dalam kesabaran Q.S. al-'Ashr 103:1-3, dan kesabaran lagi serta kasih sayang yang sangat (Q.S. al-Balad, 90:17). pada penggalan ayat, "*tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*". Allah akan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa memberitahukan kepada makhluk-Nya sekalipun kepada Nabi Muhammad, Karena petunjuk itu hak penuh dari Allah Swt.. kepada siapa yang Allah kehendaki. Allah memberikan petunjuk tanpa memerlukan waktu, tempat, kondisi orangnya, ilmunya dan sebagainya. Hanya saja Allah menjelaskan, cari petunjuk dengan cara baik seperti menuntut ilmu, membaca al-Qur'an Hadis dan Sirah Nabawi dan mengamalkannya serta jauhkan diri dari sifat Kafir, maksiat, syirik, zina, mencuri, mengumpat dan lainnya.

Konektifitas Ayat dengan Ayat dalam Satu Topik

Dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir, pengelompokan ayat Makkiah dan Madaniyyah sangat membantu untuk menemukan pemahaman yang masih berbeda, Contoh rilnya jika masalahnya Makkiah maka Hadisnya tentu turunnya menggunakan Hadis pada masa Makkiah juga, jangan pula dibalik atau dicampur aduk. Ayat Makkiah yang menjelaskan tentang ahli kitab hanya satu surah yaitu surah al-Angkabut, selainnya adalah ayat Madniyyah. Adapun ayatnya terdapat pada surah al-Angkabut ayat 45 sebagai berikut:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1154], dan Katakanlah: "Kami telah

*beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". Dan demikian (pula) Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran). Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Quran)[1155]; dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir.*¹⁵

Ayat ini menjelaskan maksud ayat sebelum ayat Q.S. al-Qashashh 28:56. Dan berurutan dengan surah al-Angkabut surah ke-29:46 dan 47. Oleh karena itu maksud من احببت adalah makna umum yaitu Kafir Quraisy Makkah bukan Abu Thalib secara khusus sebagaimana dalam kitab tafsir yang ada dikenal sejak lama. Karena lafzhnya bentuk jama' bukan bentuk khusus atau mufrad kepada Abu Thalib paman Nabi Saw.

Konektifitsnya dengan Hadis

Abu Thalib wafat dijelaskan dalam al-Bukhari Nomor Hadis 3595 dan 4399 Muslim 35 dan Ahmad, 22562, tercantum dalam dua ayat, yakni Q.S. at-Tawbah 9:113, dan Q.S. al-Qashas 28:56, yang isinya adalah bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan Kafir yang sanadnya *tabaqat* Sahabat عن أبيه سعيدي بن المسيب, datanya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ أَيُّ عَمِّ قُلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَالَا يُكَلِّمَانِي حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سَتَعْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنَّهُ عَنْهُ فَنَزَلَتْ { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَعْفِفُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ } وَنَزَلَتْ { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ }¹⁶

Telah menceritakan kepada kami Mahmud telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zubri dari Ibnu Al Musayyab dari bapaknya bahwa ketika menjelang wafatnya Abu Thalib, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuinya sementara di sampingnya ada Abu Jahal. Beliau berkata: "Wahai

¹⁵ *Ibid*, hlm. 402

¹⁶ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t) hlm. 218

pamanmu, katakanlah laa ilaaha illallah. Suatu kalimat yang akan aku pergunakan untuk menyelamatkan engkau di sisi Allah". Maka berkata Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah; "Wahai Abu Thalib, apakah kamu akan meninggalkan agama 'Abdul Muthallib?". Keduanya terus saja mengajak Abu Thalib berbicara hingga kalimat terakhir yang diucapkannya kepada mereka adalah dia tetap mengikuti agama 'Abdul Muthallib. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan tetap memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang". Maka turunlah firman Allah Ta'ala dalam Q.S. AT-Taubah ayat 113 yang artinya: ("Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang-orangmusyrik sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum mu'minin) bahwa mereka adalah penghuni neraka jahim.."). Dan turun pula firman Allah Ta'ala dalam Q.S. al-Qashas ayat 56 yang artinya: ("Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai..."

Analisis

Pertama, Perawi yang mencantumkan Q.S. at-Tawbah 9:113 dan Q.S. al-Qashas 28:56 sanad pada tingkat Sahabat adalah Sa'id bin al-Musayyab antara lain: (Bukhari – 3595, 4399) (Muslim - 35) (Ahmad - 22562). *Kedua*, Dalam takhrij Muhammad Nashiruddin al-Albani nomor 78 di atas, menyatukan dua sanad yaitu Abu Sa'd al-Musayyab dari Bapaknya dan Abu Hurairah dalam satu kitab al-Irwa' al-Ghalil adalah Hadis hasan. Jadi penulis kesulitan mengidentifikasi mana yang sahih, tetapi jika dilihat dari yang mengomentari adalah at-Tirmidzi yang bersanad Abu Hurairah nomor: 3112. Berarti, yang dinilainya hasan Gorib adalah sanad Abu Hurairah bukan sanad Sa'id bin Musayyab. Selain itu lebih dahulu mencantumkan ayat Madaniyyah Q.S. at-Tawbah 9:113, keudian ayat Makkiah Q.S. al-Qashas 28:56. *Ketiga*, Menurut ulumul Quran tidak benar ayat Madaniyyah menjelaskan peristiwa Makkiah seperti kisah Abu Thalib paman Nabi Saw.

Sanad Tabaqat Sahabat Abu Hurairah

Riwayat Abu Hurairah yang hanya mencantumkan Q.S. al-Qashas 28:56 saja datanya sebagai berikut:

وللحديث شاهد من حديث أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لعنه : " قل لا إله إلا الله أشهد لك بها يوم القيامة فقال : لولا أن تعيرني قريش أن ما يحمله عليه الجزع لأقررت بها عينك فأنزل الله عزوجل " أنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء " .

أخرجه الترمذي (2 / 306) وأبو يعلى في " مسنده " (1 / 290) وقال الترمذي : " حديث حسن غريب¹⁷

Penguat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي فُرَيْشٌ يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلُهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لَأَفْرَزْتُ بِهَا عَيْنَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Mubammad bin Hatim bin Maimun telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim al-Asyja'i dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada pamannya ketika dia menjelang wafat: 'Katakanlah, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah selain Allah' niscaya aku akan bersaksi untukmu dengan kalimat tersebut pada hari kiamat.' Dia menjawab, 'Kalau seandainya bukan karena kaum Quraisy mencelaku dengan perkataan mereka, 'Dia melakukan hal tersebut karena cemas', niscaya aku menyetujui kalimat tersebut dengan matamu.' Lalu Allah menurunkan: '(Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih akan tetapi aku memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki)' (Q.S.. AlQashash: 56).

Penguat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي فُرَيْشٌ لَأَفْرَزْتُ عَيْنَكَ بِهَا قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Mubammad bin 'Ubaid dari Yazid dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada pamannya; "Wahai paman, ucapkanlah; laa ilaaha illa allah, yang dengannya aku akan bersaksi untukmu di hadapan Allah, " beliau bersabda; "Sekiranya orang-orang Quraisy tidak

¹⁷ محمد ناصر الدين الألباني إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل. ص . 114.

¹⁸ Muslim, *Sahih Muslim*, (Bandung: Dahlan, t.t) . hlm.41

¹⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H).

mencelaku, sungguh aku akan mengakui syabadat itu dengan matamu." Lalu Allah 'azza wajalla menurunkan ayat; "Sesungguhnya engkau tidak bisa memberi petunjuk keada siapa saja yang engkau sukai."

Penguat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي بِهَا فُرَيْشٌ أَنْ مَا يَحْمِلُهُ عَلَيْهِ الْجُرْعُ لَأَفْرَزْتُ بِهَا عَيْنَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ } قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ²⁰

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Yazid bin Kaisan telah menceritakan kepadaku Abu Hazim Al Asyja'i dari Abu Hurairah radliallahu 'anbu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda kepada paman beliau: "Ucapkan: laa ilaaha illallaah, dengannya aku akan bersaksi untuk membelamu pada hari kiamat." Ia menjawab: Andai kaum Quraisy tidak mencelaku bahwa yang mendorongku untuk mengucapkannya banyalah ketakutan, pasti aku akan membuatmu senang dengan (mengucapkan) nya. Lalu Allah 'azza wajalla menurunkan ayat: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasibi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al Qashash: 56) Abu Isa berkata: Hadis ini hasan gharib, kami banya mengetahuinya dari hadis Yazid bin Kaisan.

Riwayat yang tidak mencantumkan dua ayat tersebut, tetapi sanad tingkat Sahabat Sa'id bin al- Musayyab dari ayahnya data Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ²¹

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zubri menuturkan; telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin al- Musayyab dari ayahnya berkata; Ketika abu thalib menghadapi wafatnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam mendatanginya dan berujar: "Ucapkan laa-ilaaha-illallah, kalimat yang dapat aku jadikan sebagai hujjah disisi Allah."

²⁰ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H). hlm. 486

²¹ Al-Bukhari, *Op.Cit.* hlm.218

Perawi yang sanadnya Abu Hurairah pada tabaqat Sahabat yang mencantumkan Q.S. al-Qashas, 28:56 saja, adalah Tirmidzi :3112, Ahmad 9310, 9237, 22562, Muslim : 37, Ibn Hibban :6376, Abu Ya'la :, dan Abu As-Sa' Dat Ibn Al-Atsir: 6834, Lebih banyak daripada sanad Sa'id bin al-Musayyab di atas, dan Sanad Sa'id bin al-Musayyab. Riwayat Bukhari - 6187, tidak mencantumkan dua ayat di atas sama sekali.

Penjelasan sanad Sa'id bin al-Musayyab

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Riwayat (Bukhari - 4399), (Bukhari - 3595), (Bukhari - 6187), Muslim - 35) dan Ahmad 22562

Dari Sa'id bin al-Musayyab, kronologisnya (Saat Abu Thalib hadirnya, nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk dan mendekati pamannya). Berarti Sa'idlah yang menyusun bahasa jalan kronologinya, bukan Nabi Muhammad yang menyampaikan kepada Sa'id. Maka terjadilah matan yang disampaikan melalui riwayat al-Bukhari, Muslim dan Ahmad, berbeda dengan sanad dari Abu Hurairah seperti penjelasan berikut: Khusus riwayat al-Bukhari Nomor: 6187, matan Hadisnya hanya berikut:

قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

Ucapkan laa-ilaaha-illallah, kalimat yang dapat aku jadikan sebagai bujrah disisi Allah.

Tidak ada dialog antara mereka yang hadir saat hadir mautnya (*sakeratul maut*) Abu Thalib. Artinya jika tidak ada kata menolak berarti Abu Tahib mau atas ajakan Nabi tersebut, logikanya adalah karena sebelumnya Abu Tahlib selalu membantu Nabi dalam dakwah Nabi mulai sejak umur 8 tahun sampai detik wafatnya.

Penjelasan Sanad Abu Hurairah “Kekafiran Abu Thalib”

Dalam riwayat Muslim Nomor. 37.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada pamannya ketika dia menjelang wafat: 'Katakanlah, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah selain Allah.

Riwayat penguatnya (Tirmidzi - 3112), (Ahmad - 22562), (Ahmad - 9237) (Ahmad - 9310). sebagai Analisis, bahwa Abu Hurairah masuk Islam tahun ke 8 H, lebih kurang 2 tahun hidup bersama Nabi, beliau tidak hadir saat wafat Abu Thalib, tetapi dalam riwayat dari Abu Hurairah, tidak tercantum Q.S. at-Tawbah 9:113, sebagai surah Madniyyah, walaupun dia belajar Hadis priode Madniyyah, sehingga jelas bahwa yang mengatakan kepadanya adalah Rasulullah Saw., artinya bukanlah hasil cerita beliau sendiri terhadap kejadian yang dia saksikan, tetapi ada Nabi saat kejadiannya

Hadis riwayat yang sanadnya adalah *أبي هُرَيْرَةَ* alasan Abu Thalib tidak mau mengucapkan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*

Alasan Abu Thalib:

قَالَ لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ لَأَفْرَزْتُ عَيْنَكَ بِهَا

Sekiranya orang-orang Quraisy tidak mencelaku, sungguh aku akan mengakui syahadat itu dengan matamu

Analisisnya adalah bahwa yang dimaksudkan Abu Thalib orang Quraisy adalah Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abu Umaiyah, sedangkan al-Musayyab suku Quraisy atau tidak, perlu penelitian sejarahnya. Adapun 'Abdullah bin Abu Umaiyah, dari sukunya adalah Umayyah, bukan Quraisy, menjadi asal-usul Bani Umayyah, yang jelas adalah bahwa hanya Abu Jahal sajalah yang termasuk suku Quraisy.

Dalam riwayat hadis-hadis sebelumnya di atas tentulah tertolak, karena antara Perawi dengan Perawi yang sama, matannya saling berbeda, jalan ceritanya juga berbeda. Maka solusinya adalah dengan pendekatan *Tafsir bil ma'tsur nasabah* ayat dalam surah tersebut. Jika masih belum dapat dipahami dengan baik baru kemudian ditafsirkan dengan ayat pada surah lain, Hadis, ijima' Sahabat, Tabi'in dan Sirah Nabawiyah dan kesimpulan. Bukan justru ayat langsung ditafsirkan dengan Hadis, sekalipun dalam Hadis tersebut ada ayat yang menafisirkannya, artinya adalah bahwa sangat perlu kiranya menafsirkan al-Ma'tsur tentang ayat makkiyah dan madniyyah. Solusinya adalah: Q.S. at-Tawbah 9:113 isinya sebagai berikut:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

*Tidak dibenarkan bagi Nabi dan orang-orang yang beriman meminta ampun bagi orang-orang yang syirik sekalipun orang itu kaum kerabat sendiri setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang syirik itu adalah ahli Neraka.*²²

Koneksinya pada Kasus Sejarah Nabi Ibrahim, bahwa kata لِلنَّبِيِّ maksudnya adalah Nabi Ibrahim, bukan Nabi Muhammad saw. Kata وَالَّذِينَ آمَنُوا maksudnya adalah umat yang beriman saat masa Nabi Ibrahim, kegunaannya untuk kita adalah sebagai pedoman sampai kiamat. Kata لِلْمُشْرِكِينَ adalah Kafir semasa Azar dan kaum yang megikutinya yang menyembah berhala. Kata أَوْلِيَ قُرْبَىٰ adalah kaum kirabat Nabi Ibrahim, maksud dari kirabat adalah selain ayah dan Ibu kandung, hal ini dengan syarat jika digandeng dengan kata *aqrobin* dalilnya Q.S. al-Baqarah 2:215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَإِذَا
السَّبِيلِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.*²³

Q.S. an-Nisa' 4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَإِذَا السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فُحُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sabayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*²⁴

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnu

²² *Ibid*, hlm. 205

²³ *Ibid*, hlm. 33

²⁴ *Ibid*, hlm. 100

sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Q.S. an-Nisa' 4:135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia^[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.²⁵

Berarti kata kirabat dalam ayat di atas adalah panggilan kepada paman atau kata *Abu* bukan ayah kandung. Istilah sekarang jika kata *أبي* ayahku (kandung), kata *أباه* artinya bapaknya orang lain. Istilah ayah dan Ibu kandung yang pasti tidak ikut paman adalah kata *والدي* dalilnya Q.S. Ibrahim 14:39-41

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".²⁶

Nabi Muhammad, tidak diperlukan minta ampunkan kedua orangtuanya karena mereka berdua termasuk yang hidup zaman *fatrah*, cukup minta dikasihani saja dalilnya Q.S. al-Isra' 17:24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".²⁷

²⁵ *Ibid*,

²⁶ *Ibid*, hlm. 264

²⁷ *Ibid*, hlm. 284

Potongan ayat *أَتَّخَذُوا أَصْنَابُ الْجَيمِ* sudah jelas keKafirannya, yaitu pembuat patung berhala serta menyembahnya yaitu Azar dan pengikutnya, dalilnya Q.S. al-An'am, 6:74 sebagai berikut:

وَأِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74)

dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melibat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."²⁸ Di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiibi (bapaknya) ialah pamannya.

Akibat kata *uffin* dari Ibrahim, mereka membakarnya, dalilnya Q.S. al-Anbiya' 21:67-69

أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (67) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

(68) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (69)

Ab (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim",²⁹

Kata *abihi* maksudnya paman Ibrahim Q.S. Maryam, 19:

Wahai pamanku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.³⁰

Jelaslah bahwa Allah Swt., memberikan kekhususan kepada Ibrahim boleh memberikan petunjuk kepada Azar, Namun Azar tidak mau ditunjuki oleh Ibrahim, ayat 44. *Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Ayat 45. Wahai pamanku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".* ayat 46. *Berkata pamannya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".* Analisis, Jika ayah

²⁸ *Ibid*, hlm. 137

²⁹ *Ibid*, hlm. 327

³⁰ *Ibid*, hlm. 52

kandung Ibrahim benar adalah Azar mana mungkin tega merajam anaknya. Minimal ucapan ayah kandung: *cukup aku tidak mau ajakanmu.*

Dalam ayat 47. “berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. 48. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.

Kata *abihi* adalah paman Ibrahim dalilnya Q.S. asy-Syu'aro' 26:84-90

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (84) وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (85) وَاعْفُزْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ
مِنَ الضَّالِّينَ (86) وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (87) يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ
بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89) وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ (90)

*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,*³¹

Dalam ayat ini terdapat kata *وَاعْفُزْ لِأَبِي* artinya dan ampunilah bapakku, nampaknya abak kandung karena gandenga dengan huruf *ي* mutakallim, menunjukkan aku anak kandung, namun ayat setelahnya ada kata *وَلَا بَنُونَ* artinya anak, boleh anak kandung dan diluar anak kandung, maka makna anak kandung khusus dengan kata *وَلِدٌ – وَلَدَةٌ*.

Sebagai dalil penguat Q.S. al-Mumtahanah 60: 4- 5

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami.

³¹ *Ibid*, hlm. 371

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir.(Libat surat An Nisa ayat 48).³²

Koneksi kata **وَالدِّيُّ** dengan kata **أَبِي**

Kata **أَبِي** dipakai dalam al-Qur'an bermakna Bapak kandung jika menjelaskan hal yang positif, dalilnya Q.S. Yusuf 12:4 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."Bapak Yusuf a.s. ialah Ya'qub putera Isbak putera Ibrahim a.s.

Panggilan Ismail kepada ayahnya Nabi Ibrahim dalam menjawab mimpi Ibarahim untuk menyembelihnya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Demikian juga dalam pembagian warisan yang dipakai kata **أَبُوهِ** artinya dua Ibu Bapak kandung sampai makna kakek dan nenek dengan menjama'kannya yaitu kata **أَبَاءَ**. Belum dipakai kata **جَدُّ** dan **دَعَمٌ**, kata **عَمٌ** dipakai dalam masalah pernikahan. Kata **أَبِي** dipakai dalam makna al-Qur'an bermakna paman jika menjelaskan hal yang negatif. Dalam (Q.S.. AtTawbah: 113) kata musyrik, Q.S. al-An'am 6:74 **أَزَرَ** **لَأَبِيهِ** artinya pamannya Azar, asy-Syu'ara' 26:84 **لَأَبِي** artinya Ampunilah dosa pamanku, bukan **لِوَالِدِي**. Maksud potongan ayat, **وَاعْفُورٌ لَأَبِي** dan ampunilah pamanku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, kesesatannya adalah penyembahan berhala. Penyembah berhala adalah paman Nabi yakni Abu Lahab, bukan Abu Thalib. Maka Allah Swt,

³² *Ibid*, hlm. 549

*pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*³⁵

Sedangkan dalil bahwa Abu Lahab adalah Penghuni Neraka, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ } صَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي يَا بَنِي فِهْرٍ يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبُطُونِ قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَ أَبُو هَبٍ وَقُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَحْبَبْتُمْ لَوْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ خِيَلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو هَبٍ تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ أَهْدَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَتْ تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ³⁶

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; Telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Murrab dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anbuma dia berkata; Tatkala turun ayat: Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat, (As Syu'ara: 214). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik ke Shofa dan berteriak memanggil-manggil; 'Wahai bani Fibr, wahai Bani 'Adi dari keturunan Quraisy! Hingga orang-orang pun berkumpul dan apabila ada di antara mereka yang tidak bisa hadir, mereka mengutus utusan untuk menghadirinya. Demikian juga Abu Jahal dan orang-orang Quraisy pun berdatangan. Beliau bersabda: 'Apa pendapat kalian jika keberitabukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayai)? Mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta. Lalu beliau berkata: 'Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan adzab yang berat. Maka Abu Lahab berkata: 'Apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?! Celakalah kamu! ia berkata: Maka Allah azza wa jalla menurunkan "Binasalab kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa." (Q.S.. Al Lahab).

Larangan membilang kata **أَفَّ** kepada kedua orangtua kandung adalah Q.S. al-Isro' 17:23 termasuk makkiyah sebagai berikut:

³⁵ *Ibid*, hlm. 111

³⁶ Al-Bukhari, *Op.Cit.* hlm.494

وَفَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.³⁷

Analisisnya adalah, bahwa ayat di atas merupakan dalil bahwa Ibunya Nabi Saw. yaitu Aminah bukanlah Kafir begitu juga ayahnya Nabi.

Serta ayat di atas meluruskan makna hadis tidak diizinkan Allah Swt., kepada Nabi untuk minta ampunan ibunya dalilnya hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمْ الْمَوْتَ³⁸

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menziarahi kuburan ibunya, beliau menangis hingga menjadikan orang-orang yang ada di sekitarnya ikut menangis. Beliau lalu bersabda: "Aku minta izin Rabbku untuk memintakan ampun bagi ibuku namun Ia tidak memberiku izin. Lalu aku minta izin untuk menziarahi kuburnya dan Ia memberiku izin. Maka ziarahilah kuburan karena hal itu dapat mengingatkan kepada kematian."³⁹

Istilah والديّ pada surah Ibrahim ayat adalah kedua orangtuanya (ayah dan Ibu kandungnya) serta medoakannya dengan orang beriman Q.S. Ibrahim 14:40-41 berikut:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيْي وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

³⁷ Ibid, hlm. 284

³⁸ Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, (Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H). hlm. 123

³⁹ Ibid

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".⁴⁰

Nabi Ibrahim memakai kata *وَلِوَالِدَيْ* dua Ibu Bapakku, dan digandenga dengan kata *وَالْمُؤْمِنِينَ*, berarti Ibu dan Bapakanya orang beriman. Doa Nabi Sulaiman Q.S. an-Naml 27:19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".⁴¹

Koneksi ayat dengan Sirah Nabawi

Potongan ayat “*dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*” adalah terdapat beberapa Sahabat yang cintai Rasul masuk Islam, sebagai contoh manusia yang tidak melalui Nabinya tetapi ditunjuki oleh Allah adalah para pendeta yang mau masuk Islam, musuh Islam sebelum Islam seperti Umar bin Khattab, Suraqah yang akan membunuh Nabi saat hijrah ke Madinah di sekitar Gua Tsur, Abu Sufyan pada fathu Makkah masuk Islam, bahkan pimpian perang Uhud. Contoh Sahabat yang dikasihinya dan ditunjuki Allah Swt., seperti Abu Bakar, Abu Thalib bin Abdul MutThalib, Ali Bin Abu Thalib, Khodijah binti Khuwailid, Hamzah bin Abdul MutThalib, Ja’far bin Abdul MutThalib dan Sahabat lainnya, butinya para Sahabatlah yang membantu Nabi Muhammad menyiarkan agama Islam ke belahan dunia

Dalam Sirah Nabawi, saat Nabi Isra’ dan mi’raj, Nabi ditemani oleh Hamzah dan Ja’far di Hijr Ismail Ka’bah, menggantikan posisi Abu Thalib bin Abdul MutThalib yang baru wafat, agar Kafir Quraisy jangan ada yang mengganggunya seperti amannya Muhammad saat Abu Thalib masih hidup. Sirah Manusia yang dicintai Nabi tidak mendapat petunjuk masuk Islam, sebagai contoh yang dikasihi Nabi tetapi tidak ditunjuki Allah, yaitu seperti Abu Lahab, Abu Jahal. Abu Lahab justru melawan ajaran tauhid Allah yang disampaikan Nabi disekitar

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 260

⁴¹ *Ibid*, hlm. 378

Mina, bahkan Abu Lahab mengomentarnya agar jangan mengikuti Tuhan Nabi Muhammad dalilnya sebagai berikut:⁴²

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qurasyi berkata; telah menceritakan kepada kami bapakku dari Ibnu Ishaq berkata; telah menceritakan kepadaku Husain bin Abdullah dari Rabi'ah bin 'Abbad Ad-Dili dari orang yang telah menceritakannya dari Zaid bin Aslam dari Rabi'ah bin 'Abbad berkata; demi Allah saya akan menceritakannya, dia (Muhammad) berkeliling ke rumah-rumah di Mina, ketika itu saya masih muda bersama bapakku, sedang di belakangnya ada seorang yang wajahnya cerah, juling, memiliki dua kepang. Tatkala Rasulullah Shallallahu'alaibimasallam berhenti pada suatu kaum, beliau bersabda: "Saya adalah utusan Allah, saya perintahkan kalian untuk menyembah-Nya dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Anehnya, orang yang di belakangnya berkata; orang ini menyeru kalian agar meninggalkan agama bapak kalian dan kalian meninggalkan Lata dan 'Uzza dan para pemimpin kalian dari perkampungan Bani Malik bin Uqais kepada ajaran yang dibawanya berupa hal baru dan kesesatan. Saya berkata kepada bapakku, siapakah orang ini?. Dia menjawab, pamannya Abu Lahab, Abdul Al 'Uzza bin Abdul Muthallib.

Sirah Nabi dengan keimanan Abu Thalib, yakni jika dianalisa berdasarkan Sirah Abu Lahab di atas, jelas bahwa tidak ada dalil dari Nabi Muhammad bahwa Abu Thalib menentang apa ajaran yang disampaikan Nabi. Walaupun demikian para para mufassirin, menafsirkan ayat 56 Q.S. Al-Qashas di atas khusus kepada Abu Thalib padahal hal tersebut berlawanan dengan Sirah Nabi Saw.

Saat-saat memuncak amrah mereka terhadap Nabi Muhammad dan Sahabatnya, sehingga saat itu Nabi gelisah, maka Allah menyuruh untuk hijrah ke Madinah dalilnya Q.S. al-Isro' 17:76 sebagai berikut:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ خِلافَكَ إِلَّا قَلِيلًا (76) سُنَّةً
مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا نَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا (77)

dan Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap Rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan Kami itu.⁴³

Konektifitas ayat 56 dengan tafsir para Mufassirin: *Pertama*, Maksud mereka dalam ayat di atas adalah Musyrik Makkah, yang akan mengusir para ahli kitab, data tafsirnya sebagai berikut:

⁴² Ahmad, *Op.Cit.* hlm. 214

⁴³ *Ibid*, hlm. 290

Oleh karena itu, seandainya Mubamamd mampu menunjuki, dia akan berusaha menunjuki dengan kebajikannya. Untuk membantu dan mencegah kaumnya seperti pamannya Abu Thalib. Akan tetapi apa yang disampaikan Nabi kepada Abu Thalib berupa dakwah dan nasehat yang sempurna. Hasilnya Abu Thalib sangat besar pengaruhnya terhadap dakwah Nabi apa yang dilakukan pamannya. Namun semuanya itu berdasarkan hidayah dari Allah Ta'ala.

Para pendusta Makkah yakni dari Suku Quraisy, mereka mengajukan hal kepada Rasulullah saw, Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". Dengan membunuh merampas harta karena penduduk Makkah memusuhi kamu dan menyalahkan kamu, dengan demikian jika kami mengikuti engkau Muhammad, mereka semua akan mengusir kami sedangkan kami tidak ada kemampuan untuk melawannya.

وهذا الكلام منهم، يدل على سوء الظن بالله تعالى، وأنه لا ينصر دينه، ولا يعلي كلمته، بل يمكن الناس من أهل دينه، فيسوموهم سوء العذاب، وظنوا أن الباطل سيعلو على الحق.

Pendapat mereka ini, merupakan bukti prasangka yang jelek terhadap Allah Ta'ala. Dimana sangkaan mereka bahwa Allah Ta'ala tidak mampu menolong agama-Nya, tidak mampu mengangkat kalimat-Nya. Bahkan manusia mungkin membunuh ahli agama Allah. seperti mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, demikian juga kebatilan dapat menghancurkan kebenaran. Kedatangan ahli kitab ke Makkah dari seluruh penjuru dunia, maka hasilnya akan meringankan rasa ketakutan dari berbagai segi, keamanan dan ketenangan. Maka mereka memuji Tuhan untuk mencapai keamanan mereka rezki yang banyak, yang datang dari berbagai penjuru seperti buah-buahan, makanan dan benda keperluan lainnya, sehingga lapangan sumber hidup semakin luas. Semuanya hal tersebut akan tercapai dan semakin sempurna di masa depan, dengan mengikuti Rasul yang mulia. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan penulis sebagaimana di atas, maka sampailah kepada kesimpulan. Bahwa pemahaman surah al-qashash ayat 56 terhadap justifikasi kekafiran abu thalib adalah tidak benar, hal ini dapat dibantah dengan hasil temuan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Bahwa maksud dari Surah Al-Qashash ayat 56 dalam kata "*innaka la tahdi man abhabka*" bukanlah dimaksud pada Abu Thalib sebagai paman Nabi Saw., melainkan paman Nabi yang lain yang sama derajat dengan Abu Thalib yang membenci Nabi dan tidak beriman. *Kedua*, Bahwa Abu Thalib bukanlah golongan Kafir yang tidak mau beriman kepada Nabi, tetapi Abu Thalib dalam masa hidupnya samapai kematiannya adalah tergolong kepada orang yang beriman.

Bibliografi

- Abdul Halim Muhammad, *Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an* Bandung: MARJA, 2012.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Indonesia: An-Nasyir Al-Maktabah Dahlan 275 H.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H .
- Al-Baihaqi, *as- Sunan al-Kubro wa fi Dzailih al-Jauhar an-Naqyi*, Al-Hindi: Majelis Dairoh al-Ma'arif an-Nizhmiah, 1344 H,
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Anggoro Taufan, *Tafsir Alquran Kontemporer : Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual* Ziauddin Sardar Al QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis Stain Curup Volume 3, No.2 2019
- An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H .
- At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H.
- Fouda, *Kebenaran Yang Hilang, Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim*. Ter. Novriantoni Jakarta: Paramadina-Dian Rakyat, 2008
- Husein Alatas Syed, *Korupsi : Sifat, Sebab dan Fungsinya*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Al-Qur'an, 2010.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Bandung: Dahlan, t.t .
- Rakhmat Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1992.
- Susanto Edi, *Korupsi Sejarah Dalam Islam*, KARSA: Jurnal Sosial Budaya dan Keislaman IAIN Madura Volume .XVII, No.1 April 2010.